

PENERAPAN METODE AMTSILATI DALAM PENGUASAAN KITAB KUNING DI PESANTREN PUTRI AL- AMANAH TAMBAKBERAS JOMBANG

Bashirotul Hidayah
Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang Indonesia
E-mail : bashirotulhidayah@gmail.com

ABSTRAK

Islamic boarding schools will not be separated from the mastery of the yellow book. To understand it, a method is needed, one of which is amtsilati. This study aims to determine the application of the method, the level of reading ability, and the constraints of the application of the amtsilati method in improving the ability to read the yellow book at the Al-Amanah Bahrul Ulum Islamic Boarding School. This research is a qualitative research. The data sources of this study are primary data & secondary data obtained from the Al-Amanah Bahrul Ulum Islamic boarding school. Data collection techniques used in this study were observation, interview and documentation. The data analysis used in this study is descriptive analysis, interpreting important data and then drawing conclusions from the results of understanding. The results of this study indicate that. **First:** The application of the amtsilati method in the study of the yellow book in the Al-Amanah Bahrul Ulum Islamic Boarding School includes: a) the process of implementing the dialogue method through certain steps and b) the book of amtsilati as a guidebook for mastering the yellow book. **Second:** The level of ability to read the yellow book at Al-Amanah Bahrul Ulum Islamic Boarding School includes: a) Santri begin to read yellow books skillfully, b) Know qowaid gradually, and c) Mastering Mufrodat. **Third:** Obstacles to the application of the amtsilati method in the Al-Amanah Bahrul Ulum Islamic Boarding School include: a) the educational background of santri, b) santri with low language skills, c) lack of support and participation, d) lack of vocabulary, e) environmental and residential factors f) inefficient time.

Kata Kunci: metode amtsilati, penguasaan kitab kuning

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam kata lain pendidikan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia dengan melalui proses pembelajaran baik di lembaga formal maupun non formal, dan pembelajaran kitab kuning merupakan salah satu proses untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pesantren dan kitab kuning adalah dua sisi yang tak terpisahkan dalam keping pendidikan Islam di Indonesia. Pembelajaran dan pengkajian kitab kuning dianggap nomor satu dan merupakan ciri khas pembelajaran di pesantren. Berbagai metode tertentu telah dihadirkan untuk digunakan dalam pengajaran kitab kuning sebagai media untuk memahami bahasa Arab.

Dalam rangka usaha pembaharuan pembelajaran kitab kuning, dewasa ini telah dirintis pelaksanaan pembelajaran baru yang disebut metode amtsilati. Metode ini diciptakan oleh KH. Tafiqul Hakim di Bangsri, Jepara, Jawa Tengah. Metode amtsilati memfokuskan pada cara-cara membaca tulisan Arab yang tanpa harakat pada kitab-kitab salaf dan menterjemahkannya dalam bahasa Jawa atau Indonesia. Motivasi memahami Agama menjadi alasan diciptakan amtsilati. Metode amtsilati adalah metode terbaru yang merupakan cara cepat untuk mempelajari serta memahami kitab kuning dan bahasa Arab.

Salah satu pondok pesantren yang menerapkan metode ini adalah Pondok pesantren Putri Al-amanah Tambakberas Jombang di madrasah diniyahnya.

Pembahasan

A. Pondok Pesantren

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang timbul dan diakui oleh masyarakat sekitar dimana para santri menerima pendidikan dan pengajaran sepenuhnya dibawah kepemimpinan seorang pemimpin yang biasa disebut kyai dengan ciri khasnya masing-masing yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Pondok pesantren dapat di golongan menjadi tiga bagian yaitu pondok pesantren salaf, pondok pesantren modern dan pondok pesantren komprehensif. Yang dimaksud pondok pesantren komprehensif adalah pondok pesantren yang didalamnya ada pencampuran penerapan pembelajaran antara pondok salaf dan pondok modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode salaf seperti sorogan, bandongan dan wetonan tetapi tidak lupa di kembangkan juga sistem sekolah yang formal. Bahkan pendidikan keterampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi kesatu dan kedua.¹

Ini menunjukkan bahwa pondok pesantren telah berkiprah dalam pembangunan pendidikan dan sosial kemasyarakatan dengan penyaluran ilmu dan keterampilan yang telah dilakukan sejak zaman dulu.²

Dimensi kegiatan sistem pendidikan yang dilakukan oleh pesantren bermuara pada satu sasaran utama yaitu terciptanya perubahan menuju lebih baik baik secara individual atau secara kolektif. Oleh karena itu pondok pesantren dapat dikatakan sebagai agen perubahan yang artinya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang mampu melakukan perubahan terhadap masyarakat.

Perubahan yang diinginkan itu berwujud peningkatan pemahaman terhadap agama, ilmu dan teknologi, juga dalam bentuk pengalaman atau praktek kerja guna membekali masyarakat ke arah masyarakat yang siap menghadapi perkembangan zaman. Hal ini berkaitan dengan peningkatan sumber daya manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki masyarakat. Dengan demikian masyarakat yang ada dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dengan mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain disekitarnya.

Tujuan pendidikan pesantren yang utama yaitu membentuk seseorang yang mempunyai akhlaqul karimah, beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Dengan tujuan yang demikian, maka santri akan memiliki kesadaran dalam melaksanakan pengabdian secara ikhlas pada agama, bangsa dan negara. Sehingga nantinya santri dapat diharapkan untuk menjaga keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam menjalin hubungan baik hubungan dengan Allah swt atau hubungan sesama makhluk Allah swt.

¹ Bandingkan Marwan Saridjo dkk. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), 9-10.

² Suyoto, *Pondok dan Pembaharuan*. (Jakarta: LP3ES. 1988). 61.

Pola pendidikan dan pengajaran yang ada di pondok pesantren erat kaitannya dengan ciri khas dari pesantren itu sendiri. Pesantren yang menggunakan sistem tradisional berawal dari pola pengajaran yang sangat sederhana yang bermula dari sejak berdirinya pesantren, yakni pengajaran dengan sistem sorogan, bandongan dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama yang telah ditulis oleh ulama-ulama terdahulu.

Ada juga pesantren yang melakukan pengembangan baru dalam metode mengajar kepada santri-santrinya. Sistem pendidikan dan pengajaran yang diterapkan bersifat modern. Selain dengan penguasaan ilmu-ilmu agama mereka pun mendapat kursus yang ditekankan pada pengembangan potensi yang dimiliki, seperti keterampilan berbahasa Arab & Inggris. Tidak lupa pembinaan pada psikomotorik anak yang diwujudkan dengan program kursus menjahit, mengetik komputer dan lain-lain.

B. Kitab Kuning

Istilah kitab kuning muncul di lingkungan pondok pesantren yang ditujukan kepada kitab-kitab ajaran Islam yang ditulis dengan berbahasa Arab tanpa harakat dan arti. Kitab kuning ini sebagai standar bagi santri dalam memahami ajaran Islam.

Kitab-kitab klasik biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf-huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa, dan sebagainya. Yang berasal sekitar abad XI hingga XVI Masehi.³

Huruf-huruf tidak diberi tanda vocal (harakat/syikal) dan arena itu disebut kitab Kitab Gundul. Umumnya kitab ini dicetak pada kertas berwarna kuning berkualitas murah, lembaran-lembarannya terlepas/tidak berjilid, sehingga mudah untuk mengambil bagian-bagian yang diperlukan tanpa harus membawa kitab yang utuh.

Isi yang dikaji kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen: *pertama*, matan dan yang *kedua*, syarah. Dalam layoutnya, matan adalah isi inti yang akan dikupas oleh syarah.⁴

C. Metode amtsilati

Pada pesantren yang mengkaji kitab kuning ada beberapa metode untuk mempelajarinya. salah satunya yaitu metode amtsilati. Pencetus metode Amtsilati adalah H. Taufiqul Hakim. Ketika beliau proses nyantri, beliau merasakan kesulitan atau keberatan ketika harus menguasai kemampuan membaca kitab kuning gundul melalui pelajaran nahwu yang berpedoman pada kitab Alfiyah Ibn Malik yang merupakan

³ Asep Usmani Ismail, *Menguak yang Gaib Khazanah Bahasa arab* (Jakarta: Hikmah,2001), IX

⁴ M. Dawan. Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), 87.

karya monumental tentang gramatikal Arab yang berisikan 1002 bait dan diharuskan untuk menghafal. Terkadang pun hafalan bait tersebut dirasa ada yang tak terlalu penting dan sering tertelan hafalan-hafalan wajib yang lain. Akan tetapi, hal ini tetap dilakukannya sampai ia ada pada tingkat *Dirasab Diniyyah*. Setelah itu, beliau pun mulai mengerti manfaat dari hafalan yang telah dilakukannya selama ini. Ada penarikan kesimpulan yang diambil, yaitu praktek penguasaan membaca kitab gundul cukup dengan 100-200 bait yang sangat penting saja (menduduki skala prioritas) dan yang lain hanya sekedar penyempurna.

Tujuan dari memahami metode Amtsilati yaitu ingin mendalami dan menguasai ajaran-ajaran Islam yang juga tertera pada kitab-kitab gundul. Ketika dianggap sudah berhasil mencapai tujuannya para santri akan pulang ke kampung halamannya untuk mengamalkannya dan mengajarkan ilmu yang telah didapat pada masyarakat sekitar agar lebih bertaqwa pada Yang Maha Kuasa.

Dengan begitu para santri diharapkan kreatif dalam memahami dan mempelajari buku-buku yang menunjang memudahkan dalam memahami kitab kuning baik yang berhubungan dengan fiqh sebagai penuntun beribadah kepada Allah maupun yang berkaitan dengan kemasyarakatan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, agama Islam tidak hanya menekankan pada pembelajaran teori keilmuan akan tetapi juga menuntut pada pengaplikasian ilmu yang telah di dapat baik ilmu agama atau ilmu umum.

Mempelajari kitab kuning bukan saja mendidik para santri mengenai pendidikan agama Islam saja, juga mengusahakan agar para santri dapat memahami, menguasai, serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai sumber ajaran motivasi pembangunan di segala bidang kehidupan.⁵

Konsep dasar Amtsilati meliputi: metode, sistem evaluasi, pendekatan, target dan sistematika pembahasan materi. Ini dirasa lebih mudah diterima jika diajarkan pada peserta didik yang masih anak-anak (belum beranjak dewasa).

Diantaranya, lima jilid Amtsilati yang dijadikan pembelajaran bagi peserta didik di Pondok Pesantren Putri Al-Amanah dalam pembelajaran Amtsilati, dua jilid *tatimah* (praktek) biasanya diterapkan setelah selesainya materi, satu jilid *kbulasob* yang dijadikan dasar atau nadzaman dan satu jilid

⁵ Abd. Raciman Shaleh, dkk, *Pedoman Pondok Pesantren* (Pelita, Departemen Agama RI, 1982), 34.

qoidoti (kumpulan kaidah-kaidah). Yang dipelajari dalam buku tersebut adalah pelajaran nahwu dan sorof lengkap dengan terjemahnya.

Metode Amtsilati bukanlah murni sebagai sebuah metode. Metode ini bisa diartikan lebih dari itu. Dapat dikatakan metode ini menyatu dengan materi bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik, dalam artian materi yang ada di Amtsilati langsung menjadi panduan pendidik dalam mengajar atau metode metode penyampaian materi. Di dalamnya pun ada pesan-pesan moral yang disampaikan melalui media contoh.

Dalam masa enam bulan metode Amtsilati menargetkan anak mampu menguasai kitab gundul (tanpa harakat). Dapat dikatakan metode Amtsilati sangat menekankan pengulangan materi dengan memanggil kembali informasi yang telaah di dapatkan. (pendekatan *reproduktif* bagian dari *conseving*) dan kemudian dilanjutkan dengan interpretasi fakta dan informasi sekaligus pengembangannya (pendekatan *analitis* dan *spekulatif* bagian dari *extending*). Walaupun dalam materi Amtsilati menggunakan panduan-panduan atau simbol-simbol yang sengaja dipersiapkan oleh penyusun, untuk membimbing anak agar mengetahui kedudukan dari kata per kata. Sehingga peserta didik dapat secara mudah langsung memahami kalimat yang ada di buku Amtsilati.

Ustadzah atau para kyai sebagai pendidik memegang peranan penting dalam hal pengajaran kitab kuning. Mengajar bersifat sangat kompleks, yakni tidak hanya menyampaikan pelajaran lalu setelah itu selesai. Akan tetapi seorang pendidik juga harus membuat peserta didik dapat memahami pelajaran yang disampaikan yang selanjutnya dapat diaplikasikan oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari dari apa yang telah diterima. Pendidik pun harus dapat menjadikan peserta didik mempunyai motivasi untuk belajar dengan giat. Yang dinamakan proses belajar mengajar terjadi adalah ketika ada pentransferan ilmu dari pendidik kepada peserta didik. Pengajaran bukan merupakan konsep atau praktek yang sederhana, ia bersifat kompleks dan berkaitan dengan pengembangan potensi manusia (peserta didik), perubahan dan pembinaan dimensi-dimensi kepribadian peserta didik.

Metode penelitian

Tentang metode pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain, metode yang digunakan untuk pengambilan kesimpulan khusus dari pengamatan pada masalah umum yang terjadi yakni metode deduktif dan metode yang digunakan untuk pengambilan kesimpulan dari data-data dan fakta yang sudah jelas keabsahannya yang telah dikumpulkan yang berhubungan dengan pokok bahasan yakni metode induktif.

Subyek penelitian ini adalah pondok pesantren putri Al-Amanah Tambakberas Jombang baik pada aspek kegiatan yang dilaksanakan, sarana prasarananya maupun data-data yang lainnya.

Dalam penelitian ini ada 2 sumber penelitian yakni : data primer yang diperoleh dari pondok pesantren Putri Al-Amanah Bahrul Ulum tentang metode amsilati yang diterapkan dalam penguasaan kitab kuning serta keadaan pengajaran yang telah ada di pondok pesantren Putri Al-Amanah Bahrul Ulum. Selanjutnya, data sekunder yaitu data tentang jumlah santri, data pengajar dan susunan pendidik di pondok pesantren putri Al-Amanah Bahrul Ulum serta sistem yang diterapkan dalam kelas.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, interview dan dokumentasi.

Penelitian ini bersifat kualitatif. Dengan begitu data yang dicari dan dikumpulkan adalah data yang bersifat kualitatif juga. Prinsip yang digunakan adalah melihat fenomena dan membiarkan realitas berbicara. Adapun dengan analisa yang digunakan adalah analisa deskriptif, yakni mendeskripsikan hasil dari data yang telah didapat.

Cara yang ditempuh yakni data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisa melalui pengurangan data. Data yang relevan tersebut kemudian disajikan dalam kategori atau tema tertentu yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Lalu diambil kesimpulan atas pemahaman yang telah terbentuk.

Paparan data

A. Aplikasi metode amsilati dalam pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Putri Al-Amanah Tambakberas Jombang

Untuk metode pembelajaran yang diterapkan di PPP. Al-Amanah, tidaklah sama dengan yang telah di terapkan di pondok-pondok lain karena disesuaikan dengan kondisi santri-santri di pondok Al-Amanah. Di pondok pesantren Al-Amanah tidak terlalu ditekankan pada hafalan akan tetapi lebih di fokuskan pada pemahaman dan pengembangan materi amsilati tersebut. Pengembangan yang dilakukan di sesuaikan dengan tingkat pendidikan setiap santri yang bertujuan akhir pada pemahaman santri. Untuk perbandingan antara metode hafalan dan pemahaman bisa dikatakan bahwa efektif keduanya. Seperti perkstaan ustadzah pengampu Amsilati kelas 2, Fiana Halimah,⁶ beliau mengatakan: “efektif dua-duanya, karena menghafal tanpa mengerti itu ya alhamdulillah dapat hafalnya. Tapi Insya Allah jika setelah dihafal

⁶ Wawancara dengan Fiana Halimah,

bolak balik mengerti sendiri. Mengerti tanpa menghafal dasarnya juga baik ikhtiar sebatas kemampuan anak karena peserta didik tidak dapat lepas dari latar belakangnya”.

Pada madrasah diniyyah Al-Amanah khususnya kelas 2, jadwal belajar Amtsilati dilakukan 2 kali seminggu yaitu hari Ahad dan Senin, Setelah subuh dengan durasi waktu 1 jam. Ustadzah yang mengajar Amtsilati di Al-Amanah adalah orang yang khusus didatangkan dari luar (bukan dari santri) yang memang mempunyai penguasaan penguasaan amtsilati. Dalam metode pembelajaran, ustadzah pengampu Amtsilati kelas 2 tetap banyak menggunakan metode memahami dan menghafal dengan menggunakan pendekatan mengulang materi yang telah disampaikan. Tidak hanya itu, pendidik pun telah lebih memanfaatkan fasilitas kelas seperti papan tulis dan juga diselingi dengan cerita-cerita yang berisi nasehat dan pendidikan moral.

Untuk mekanisme pembelajaran Amtsilati, kepala bagian dirasah,⁷ menuturkan bahwa ada silabus atau kurikulum yang dimiliki oleh masing-masing bahwa ada silabus atau kurikulum yang dimiliki oleh ustadzah pengampu amtsilati yang digunakan sebagai pegangan mengajar yang ditujukan untuk pengembangan mutu amtsilati di Al-amanah.

Tes tulis dan penugasan merupakan sistem evaluasi Amtsilati yang diterapkan di Al-Amanah. Evaluasi yang dilakukan ada yang dilakukan setiap hari yang berupa pertanyaan yang diulang-ulang seputar materi sebelumnya dan ada yang dilakukan 2 kali persemester dengan berupa ujian tulis dan tugas. Sebagaimana yang di kemukakan kepala bagian dirasah: “sistem evaluasinya di samping tulis adalah penugasan, untuk ujiannya persemester 2 kali itu yang formal, tapi di luar formal itu ustadzah-ustadzah yang mengampu Amtsilati diberikan tugas untuk selalu mengevaluasi kepada pemahaman peserta didik, evaluasi harian ada pra test, sebelum dirasah dimulai anak-anak ditanya pembelajaran yang sebelumnya, kira-kira pemahamannya sudah masuk atau belum, dan mau mengakhiri dirasah ada post test, yang sudah disampaikan itu dicoba ditanya lagi pada anak seberapa pemahamannya terhadap materi Amtsilati”⁸

Untuk saat ini, target pembelajaran yang ingin di capai di Al-Amanah adalah penguasaan dan pemahaman konteks kalimat dalam kitab kuning.

⁷ Wawancara dengan Ustadzah Fiana Halimah

⁸ Wawancara dengan Ustadzah Fiana Halimah

Pada kelas 3 dan 4 pembelajaran Amtsilati, pondok Al-Amanah memiliki program baca kitab yang berarti menuntun peserta didik pada penguasaan kitab secara lebih intensif. Didalam program tersebut berisi latihan menambah perbendaharaan kosa kata dengan berlatih mencari sendiri makna dari suatu lafadz dalam kitab yang memanfaatkan kamus. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan kepala bagian dirasah, beliau menyatakan: “tindak lanjut dari Amtsilati ini adalah bimbingan memahami kitab, santri dihadapkan dengan kitab kosong disuruh membaca dan memahaminya sesuai dengan ilmu yang didapatkan selama 2 tahun di sini (Al-Amanah), pengenalan kamus masuk kelas 3 sama dengan bimbingan memahami kitab. Karena modal Amtsilati Nahwu Sharaf tanpa dibarengi dengan kosa kata ini tidak jalan”⁹

Model pembelajaran yang dilaksanakan dalam metode Amtsilati ini adalah model pembelajaran klasikal. Model ini adalah model belajar secara berkelompok yang bertujuan untuk menciptakan suasana kondusif dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran klasikal yang diterapkan dalam metode Amtsilati ini dengan cara membentuk kelompok yang ditentukan sesuai dengan jilidnya masing-masing. Proses kegiatan mengajar pada metode Amtsilati adalah sebagai berikut :

1) Mukadimah

- a) Ustadzah membuka majelis dengan Basmalah
- b) Ustadzah membimbing santri untuk membaca al-Fatihah untuk penyusun dan orang-orang yang membantu menyebarkan metode Amtsilati.

2) Penyajian materi

- a) Sebelum mengajar, Ustadzah memerintahkan kepada santri untuk mengulangi rumus dan qa'idah sesuai dengan kebutuhan.
- b) Ustadzah memulai pelajaran dengan cara membaca judul, kemudian membacakan contoh permasalahan yang ada tanda (⊗), dengan memberikan keterangan secukupnya.
- c) Santri membaca semua contoh ayat 2x, bacaan pertama lengkap tanpa waqaf sesuai dengan nahwu, sedangkan bacaan kedua diwaqafkan sesuai dengan tajwid.
- d) Santri mengulangi keterangan yang ada di bawahnya dan membaca dasar baitnya dengan melihat pada buku

⁹ Wawancara dengan Fiana Halimah, tanggal 15 Agustus 2018, pukul 15.00 wib.

- khulasoh.
- e) Ustadzah melanjutkan materi pada tabel di samping atau bawahnya dengan cara yang sama seperti di atas.
 - f) Sebelum mengakhiri belajar, terlebih dahulu santri menghafalkan rumus dan qaidah sesuai dengan materi yang baru dipelajari.
- 3) Evaluasi
- a) Ustadzah mengadakan evaluasi pada santri atau santri secara bergiliran untuk membaca ayat-ayat yang ada beserta dasarnya.
 - b) Ustadzah menyuruh para santri untuk mengisi titik-titik dan ayat yang tidak berharakat dengan lisan.
 - c) Ustadzah memerintahkan para santri untuk mengerjakan latihan memberi makna secara bersama.
 - d) Untuk mengetahui kualitas tulisan santri, ustadzah memberi PR atau menyuruh santri menulis materi yang ada.
 - e) Ustadzah memberikan kesempatan kepada santri untuk mengajukan pertanyaan yang belum jelas.
- 4) Penutup
- a) Ustadzah menyampaikan kesimpulan dan kesan-kesan berupa penekanan pelajaran yang baru disampaikan.
 - b) Ustadzah menutup pelajaran dengan bacaan do'a dan hamdalah serta mengakhiri dengan salam.

Dengan pembelajaran model klasikal ini, proses belajar mengajar berlangsung efektif dan kondusif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Selain itu, dengan jumlah kelompok yang ideal, seorang ustadzah dapat memantau langsung kemampuan santri masing-masing. Walaupun kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara klasikal, tetapi pembelajaran ini lebih menekankan pada kemampuan individual dalam menguasai kompetensi (materi) yang dipersyaratkan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal, pembelajaran di sini juga sangat memperhatikan perbedaan kemampuan santri dalam mengikuti PBM. Dalam hal ini, misalnya seorang santri yang belajar Amtsilati dengan melihat atau membaca khulasoh. Karena materi Amtsilati diperbanyak dengan contoh-contoh, maka dengan sendirinya santri akan hafal materi pada khulasoh sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, adanya kegiatan setoran khulasoh juga sangat mendukung bagi santri untuk cepat

menghafalkan materi sesuai dengan kecepatan dan kemampuan mereka masing-masing.

Dengan demikian, ketika santri sudah menguasai materi yang telah disampaikan, maka santri boleh mengajukan diri untuk dinilai (diuji) kompetensinya kapan saja bila mereka telah siap. Hal ini akan menguntungkan santri yang memiliki kemampuan lebih (pandai) karena ia boleh diuji lebih dulu setelah menguasai materi. Jika ia lulus, maka ia dapat melanjutkan ke jilid selanjutnya sehingga ia dapat khatam lebih cepat dibandingkan santri yang lain. adapun untuk santri yang lamban dalam menerima pelajaran dan tidak lulus ujian, ia berkesempatan untuk belajar lagi sampai ia dapat lulus pada jilid tersebut. Dengan demikian ia akan matang dalam memahami materi pelajaran. Dari uraian di atas dapat difahami, bahwa pembentukan kelompok belajar dalam pembelajaran Amtsilati ini sangat fleksibel karena bagi mereka yang telah lulus ujian dapat pindah ke kelompok belajar yang lain untuk melanjutkan pelajaran selanjutnya.

Materi metode Amtsilati

٢٢

MENENTUKAN ISIM KARENA T'ROB JER YANG MENJADI MUDLOF ILAIH

Bacalah ayat secara urut ke bawah dan ulangilah kata yang bergaris bawah dengan keterangan seperti di bawah yang bertanda (﴿ ﴾)

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿ ﴾ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿ ﴾ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ﴿ ﴾ صَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

﴿ ﴾ الْعَالَمِينَ : adalah isim karena ber'rob jer.
Ber'rob jer karena menjadi mudlof ilaih. Dasarnya : ٢٦ بِالْحَجْرِ وَالسُّوْنِ ...
Mudlof ilaih hukumnya jer
Dasarnya : ١٢ تَوَاتُرًا ... ١٣ وَالثَّانِي ...

MENENTUKAN ISIM KARENA TANWIN

وَمَنْ شَرَّعَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿ ﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

وَمَنْ شَرَّحَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿ ﴾ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿ ﴾ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا

فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ﴿ ﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ

﴿ ﴾ عَاسِقٍ : adalah isim karena ada tanwin. Dasarnya : ٢٦ بِالْحَجْرِ وَالسُّوْنِ ...

٢١

LATIHAN MENENTUKAN ISIM KARENA BER'TROB JER
sebab kemasukan huruf jer dan mengikuti kata yang majrur sebelumnya

Bacalah ayat secara urut ke bawah dan ulangilah kata yang bergaris bawah dengan keterangan seperti di bawah, yang bertanda (﴿ ﴾)

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿ ﴾ أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ ﴿ ﴾ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿ ﴾ أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ ﴿ ﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَمَا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿ ﴾ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ﴿ ﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿ ﴾ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ

﴿ ﴾ رَّبِّ : adalah isim karena ber'trob jer
Tanda jer-nya dengan kasroh.
Dibaca jer karena mengikuti kata sebelumnya yang majrur
Dasarnya : ٢٦ بِالْحَجْرِ وَالسُّوْنِ ...

﴿ ﴾ اللَّهُ : adalah isim karena setelah huruf jer yaitu : لِ
Dasarnya : ٢٦ بِالْحَجْرِ وَالسُّوْنِ ...

﴿ ﴾ Semua dasar dari tanda-tanda isim memakai : ٢٦ بِالْحَجْرِ وَالسُّوْنِ ...
﴿ ﴾ Bila penulisan dasar di dalam kotak, maka tidak usah diulangi.
Cukup dipahami. Yang diulangi hanya keterangannya saja

B. Kemampuan membaca kitab kuning santri di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Amanah Tambakberas Jombang

a. Santri Mulai Terampil Membaca Kitab Kuning

Menurut penuturan salah satu Ustadzah yang bernama Nadya Salsabila penerapan metode amtsilati terbukti mampu menjadikan santri terbiasa terampil membaca kitab kuning. Hal ini disebabkan karena didalam metode amtsilati terdapat unsur-unsur pengulang-ulangan kalimat, dari situlah santri mulai

terbiasa menggunakan bahasa yang ada didalam kitab kuning, namun tidak semua santri di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Amanah yang terampil membaca kitab kuning.

Menurut pengakuan dari salah satu santri yang berada di kelas II ulya, bahwa alasan teman-teman yang masih banyak tidak bisa membaca kitab itu disebabkan karena latar belakang pendidikan formal mereka tidak sama. Bagi mereka yang berada di lembaga formal dari madrasah lebih banyak yang mahir dibanding dengan mereka yang berada di lembaga formal sekolah umum.

b. Mengetahui *Qowaid* dengan bertahap

Dalam penerapan metode amtsilati santri tidak langsung bisa untuk memahami qowaid, hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Ustadzah Fiana Halimatus, bahwa sebagian santri yang mampu mempraktekkan baca kitab dengan baik masih ditemukan juga kesalahan-kesalahan dalam qowaidnya, namun ia tidak begitu mempermasalahkan hal itu, karena menurutnya kunci untuk bisa membaca kitab kuning adalah terampil dalam mengucapkannya, menurutnya juga mendengar santri bisa membaca kitab kuning itu sudah membuatnya senang. Hal ini karena ia yakin kalau kemampuan menggunakan qowaid dengan benar akan tercipta beriringan dengan kemauan santri yang terampil dalam membaca kitab kuning. Ia menambahkan bahwa untuk bisa menggunakan qowaid dengan benar tentunya tidak lepas dari perhatian dan pembenaran dari para ustadzah, dan pembenaran tidak akan terwujud apabila santri tidak mau mengucapkan keterampilannya didalam membaca kitab kuning.

c. Menguasai *mufrod*

Menguasai mufrod didalam membaca kitab kuning sebuah keharusan karena setiap kata yang terucap berasal dari mufrod. Susunan dari mufrod itulah yang kemudian membentuk menjadi sebuah pola kata kalimat atau jumlah atau *al-jumlah* (dalam bahasa arab)

Hal ini dibuktikan dengan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning yang telah diajarkan di Madrasah Diniyah Al-Amanah dan semua itu berproses dari seringnya santri dalam mengulang-ulang kitab kuning.

C. Hambatan-Hambatan yang Terjadi Dalam Proses Pembelajaran Amtsilati di Pesantren Al-Amanah Tambakberas Jombang

Hambatan-hambatan dalam pembelajaran Amtsilati, baik yang

di alami oleh santri maupun pengampu Amsilati muncul tidak hanya dari sisi eksternal tapi juga dari sisi internal *interviewee*. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi di Al-Amanah, peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa orang santri di samping ustadzah pengampu Amsilati dan kepala bagian *dirasab*.

a) Latar belakang pendidikan santri

Latar belakang santri di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Al-Amanah banyak yang berasal dari sekolah umum sehingga mereka baru mengenal tentang kitab kuning, hanya beberapa santri saja yang berasal dari madrasah, dengan begitu latar belakang pendidikan formal yang dialami santri sangat berpengaruh dalam penerapan metode amsilati ini.

b) Santri yang kemampuan bahasanya rendah

Kemampuan seseorang itu berbeda-beda demikian juga kemampuan santri dalam memahami suatu pelajaran ada yang mempunyai kemampuan belajar tinggi dan adapula yang sebaliknya, kemampuan santri dalam belajar adalah sebagai penunjang keberhasilan belajar santri terutama didalam memahami dan membiasakan diri dalam menekuni pelajaran kitab kuning.

Dari kemampuan yang bervariasi mempengaruhi tingkat keseriusan santri satu dengan yang lain. Karena disaat santri yang lain mengajak untuk membiasakan diri dengan membaca kitab kuning santri yang lain justru malah tidak serius dan enggan membaca kitab kuning hal ini sangat mengganggu dan mempengaruhi santri yang ingin konsisten dalam mendalami kitab kuning

c) Kurangnya dukungan dan partisipasi

Kurangnya dukungan dan partisipasi dari santri satu dengan santri lain sering terjadi di lingkungan madrasah diniyyah. Yaitu manakalah ada salah satu santri yang ingin mempraktekkan bacaan kitab kuningnya justru santri yang lain malah mencibir dengan nada canda, ejekan bahkan nada sumbang.

d) Kurangnya perbendaharaan kosakata

Kosa kata atau mufrodat merupakan sebuah lafadz yang nantinya akan disusun dengan kata yang lain membentuk sebuah pola kalimat yang mempunyai

makna. Kalimat inilah yang nantinya digunakan santri dalam membaca kitab kuning. Jika perbendaharaan kota kata sedikit, maka sedikit pula kalimat yang dapat dirangkai didalam membaca kitab kuning

e) Faktor lingkungan dan tempat tinggal

Situasi lingkungan yang kurang mendukung juga sangat berpengaruh pada santri kurang berhasil dalam kemampuan membaca kitab. Santri di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Al-Amanah tidak semua di asramakan, dari situ terjadilah ketimpangan antara santri Madrasah Diniyyah yang di asramakan dengan yang tidak di asramakan.

f) Kurang efesiennya waktu

Sudah menjadi keharusan, bahwa efesiennya waktu dalam kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh dengan keberhasilan suatu pendidikan. Di Al-Amanah khususnya kelas 2 pembelajaran Amtsilati hanya dilaksanakan 2 kali dalam seminggu yaitu hari jum'at dan sabtu, ba'da subuh dengan durasi waktu 1 jam.dengan fakta ini,ternyata santri yang mengikuti pembelajaran Amtsilati banyak yang merasa bosan bahkan lelah dan banyak juga yang masih mengantuk. karena pelaksanaanya dilakukan ba'da Sholat Subuh.

Analisis data

A. Proses Pembelajaran Metode Amtsilati Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Pesantren Al-Amanah

Proses Pelaksanaan metode amtsilati dalam pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyah Pesantren Al-Amanah adalah sebagai berikut:

a. Ustadzah-ustadzah Terampil Membuka Pelajaran

Dalam membuka pelajaran ustadzah menarik perhatian santri dengan memberikan *pre-test* kepada mereka tentang pelajaran atau materi dialog yang sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, hal itu dilakukan untuk menguji ingatan dan pemahaman santri terhadap materi sebelumnya serta menjadikan bekal untuk materi yang akan mereka pelajari selanjutnya. Dari sana ustadzah bisa mengetahui apakah tujuan yang diinginkan sudah tercapai ataukah belum.¹⁰ Ini juga sesuai

¹⁰ Silfiyah Dloni, *Studi Pembelajaran Muhadtsah Kelas I Madrasah Tsanawiyah Putri Pondok Pesantren Maskumambang Dukun Gresik*, (Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga 2006)

dengan pendapat DR. Muhammad Abd. al-Qadir Ahmad yang menyatakan bahwa sebelum memulai metode *biwar* hendaknya ustadzah di saat membuka pelajaran, mengkaitkan pelajaran yang lampau dengan pelajaran yang akan diajarkan.¹¹

Komponen dalam ketrampilan membuka pelajaran antara lain: 1) menarik minat santri; 2) menimbulkan motivasi bagi santri; 3) memberi acuan tentang apa yang akan dipelajari; dan 4) menunjukkan kaitan antara pengetahuan yang dimiliki santri dengan materi pelajaran.¹²

b. Keterampilan Ustadz Mempraktekkan Materi Membaca Kitab Kuning

Untuk mempraktekkan membaca kitab kuning Ustadzah meminta para santri untuk membuka bukunya terlebih dahulu, dan ustadzah memberikan contoh dengan kecepatan normal dan diikuti oleh santri sambil melihat buku mereka. Langkah ini bisa diulangi sampai terdengar santri lancar menirukan bacaan dari ustadzah.

Langkah selanjutnya ustadzah memberikan kesempatan kepada santri untuk mengulangi sendiri membaca kitab kuning itu dengan suara yang nyaring sambil berusaha untuk menghafalnya dalam waktu tertentu.

Ustadzah meminta para santri pada pertemuan jam pelajaran tertentu untuk membaca kitab kuning di depan kelas. Santri kemudian membaca kitab kuning dengan suara yang lantang. Hal ini dilakukan guna melatih mental santri secara keseluruhan.

B. Materi Metode Amtsilati Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Pesantren Al-Amanah

Mengenai materi metode Amtsilati yang diajarkan di Pesantren Al-Amanah yaitu menggunakan pegangan buku Amtsilati yang disusun oleh H.Taufiqul Hakim dari Jepara Yang

¹¹ DR.Muhammad Abd. al-Qadir Ahmad, (1980:135) dalam Dedeng Rosyidin, *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Arab: Membaca, Ta'bir, Berbicara, Menulis, Imla, Nahwu, Insya, dan Khath*. (Pimpinan Pusat Persatuan Islam Bidang Tarbiyah Bidang Garapan Pendidikan Dasar Dan Menenga 2006/2007).

¹² Mafaza Guru Harus Terampil Mengajar _ *Kumpulan Resensi Buku.htm* (Resensimu, Resensiku, Resensi Kita, 3 Desember 2014). Diambil dari resensi buku Mardono dan Idris, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar., Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif* (Ar-Ruzz Media: 2014).

terdiri dari 5 Jilid Amtsilati, yang di jadikan pembelajaran bagi peserta didik di Al-Amanah 2 Jilid Tatimmah yang diterapkan setelah selesainya materi, 1 Jilid Khulashoh yang dijadikan dasar atau nadzoman dan 1 Jilid Qoidati (kumpulan Qoidah qoidah). Yang dibelajari dalam buku tersebut adalah nahwu dan shoraf serta menterjemahkannya .

Amtsilati jilid 1 terdiri dari empat bab. Bab I tentang huruf Jar, bab II tentang Dlamir(Kata Ganti), bab III tentang Isim Isyarah (kata penunjuk) dan bab IV tentang Isim Maushul (kata penghubung). Amtsilati Jilid II terdiri dari lima bab. Bab I tentang ‘Alamat Isim (tanda-tanda isim), bab 2 tentang anwa’ al-Ism (macam-macam isim), bab III tentang Auzan ism al-fa’il (wazan-wazan isim fa’il), bab IV tentang Auzan Ism al-Maful (wazan-wazan isim maful), dan bab V tentang Auzan al-Mashdar (wazan-wazan mashdar). Amtsilati jilid 3 terdiri dari VI bab. Bab I tentang Muftada, bab II tentang al-Nawasikh (yang mempengaruhi muftada), bab III tentang Isim Ghairu Munsharif (isim tanpa tanwin), bab IV tentang isim al-Musytaq (isim yang dibentuk dari kata lain), bab V tentang isim mu’tal (isim cacat) dan bab VI tentang al-Tawabi’ (isim yang mengikuti Prab sebelumnya (na’at / sifat, taukid, athaf dan badal / pengganti). Amtsilati jilid 4 terdiri dari IV bab. Bab I tentang Fi’il Madli (kata kerja lampau), bab II tentang alfa’il (pelaku), bab III tentang Auzan al-Madli al-Mazin (wazan-wazan fi’il madli yang tambahan) dan bab IV adalah tentang Pelengkap Kalimat. Amtsilati jilid 5 terdiri dari VI bab. Bab I tentang Fi’il Mudlari’ (kata kerja yang menunjukkan masa sekarang atau masa yang akan datang), bab II tentang Auzan al-Mudlari’ al-Mazid (wazan-wazan mudlari mazid), bab III tentang ‘Awamil al-Nawashib (yang menasabkan mudlari’), bab IV tentang ‘Awamil al-Jawazim (yang menjazamkan mudlari’), bab V tentang fi’il amar (kata perintah) dan bab VI tentang Muhimmat (kaidah-kaidah penting). Kitab Amtsilati didukung dengan kitab Khulashah al-Fiyah Ibn Malik²³ sebagai pijakan kaidah yang berisikan 183 bait nadham ringkasan dari Alfiyah. Dalam kitab tersebut masing-masing bait nadham disajikan dalam bentuk nadham yang diberi makna dengan aksara pegon (Arab melayu), terjemah bahasa Jawa serta terjemah bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman bagi santri pemula, khususnya mereka yang belum memahami bahasa Jawa (berasal dari luar Jawa)

C. Kemampuan membaca kitab kuning santri di Madrasah

Diniyah Pondok Pesantren Al-Amanah Tambakberas Jombang

1. Santri mulai terampil membaca kitab kuning

Penerapan metode amtsilati terbukti mampu menjadikan santri terbiasa terampil membaca kitab kuning. Santri mulai terbiasa menggunakan bahasa yang ada dalam kitab kuning karena didalam metode amtsilati terdapat unsur-unsur pengulang-ulangan kalimat.

2. Mengetahui *Qowaid* dengan bertahap

Dalam penerapan metode amtsilati santri tidak langsung bisa untuk memahami qowaid. Sebagian santri mampu mempraktekkan baca kitab dengan baik jika masih ditemukan kesalahan-kesalahan dalam qowaidnya, maka Ustadzah mengoreksi membetulkan qowaid yang masih salah dalam membaca kitab kuning.

Berbicara terampil membaca kitab kuning dengan menggunakan qowaid yang benar memanglah tidak mudah, namun ketidakmampuan seseorang untuk memahami qowaid secara sempurna hendaklah tidak menjadi halangan untuk tidak membaca kitab kuning, dalam artian sejalan dengan membiasakan diri membaca kitab kuning secara bertahap santri akan mampu memahami qowaid.

3. Menguasai *mufrodad*

Susunan dari mufrodad akan membentuk menjadi sebuah pola kata kalimat atau jumlah atau *al-jumlah* (dalam bahasa arab).

Penerapan metode amtsilati sangatlah membutuhkan akan kayanya mufrodad. Begitu pula sebaliknya dengan penerapan metode amtsilati secara langsung dapat menjadikan santri lebih menguasai akan mufrodad, karena pada prosesnya santri sering mengulang-ulangnya dalam membaca kitab kuning.

Menurut H.G. Tarigan, "kualitas berbahasa seseorang jelas tergantung pada kualitas dan kuantitas *mufrodad* yang dimilikinya, semakin banyak *mufrodad* yang dimiliki, maka semakin besar juga kemungkinan untuk keterampilan berbahasa."¹³

D. Hambatan - Hambatan yang Terjadi Dalam Proses Pembelajaran Amtsilati di Pesantren Al-Amanah

¹³ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kosa Kata*, (Bandung: Angkasa, 1986), 2.

Hambatan-hambatan dalam pembelajaran Amsilati di Al-Amanah, beberapa diantaranya yaitu :

1. Latar belakang pendidikan santri

Latar belakang santri di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Al-Amanah banyak yang berasal dari sekolah umum sehingga mereka baru mengenal tentang kitab kuning, hanya beberapa santri saja yang berasal dari madrasah, dengan begitu latar belakang pendidikan formal yang dialami santri sangat berpengaruh dalam penerapan metode amsilati ini.

Hal ini sesuai dengan pendapat kamiludin yang menyatakan bahwa “diantar problematika pembelajaran bahasa arab (kitab kuning) adalah latarbelakang pendidikan santri”¹⁴

2. Santri yang kemampuan membaca kitab kuningnya rendah

Kemampuan seseorang itu berbeda-beda demikian juga kemampuan santri dalam memahami suatu pelajaran ada yang mempunyai kemampuan belajar tinggi dan adapula yang sebaliknya, kemampuan santri dalam belajar adalah sebagai penunjang keberhasilan belajar santri terutama didalam memahami dan membiasakan diri dalam menekuni pelajaran kitab kuning.

Menanggapi hal tersebut Wa Muna mengatakan bahwa seorang ustadz hendaknya menyadari bahwa tidak kemampuan persert didik berbeda-beda antara satu dengan yag lainnya. Sehingga dalam pemberian materi peajaran disesuaikan dengan tingkatan dan kemampuan peserta didik yang seimbang.¹⁵

3. Kurangnya dukungan dan partisipasi

Kurangnya dukungan dan partisipasi dari santri satu dengan santri lain sering teradi di lingkungan madrasah diniyyah. Yaitu manakalah ada salah satu santri yang ingin mempraktekkan bacaan kitab kuningnya justru santri yang lain malah mencibir dengan nada canda, ejekan bahkan nada sumbang

4. Kurangnya pebendaharan kosakata

¹⁴ Kamiluddin, Problematikan Pembelajaran muhadatsa Madrasah Muallimin Mhammadiyah, Yogyakarta,2008

¹⁵ Op.cit Wamuna

Kurangnya kosakata jelas berpengaruh dan menjadi kendala dalam memahami metode amtsilati. Jika perbendaharaan kota kata sedikit, maka sedikit pula kalimat yang dapat dirangkai didalam membaca kitab kuning.

Menurut H.G. Tarigan, “kualitas berbahasa seseorang jelas tergantung pada kualitas dan kuantitas *mufradat* yang dimilikinya, semakin banyak *mufradat* yang dimiliki, maka semakin besar juga kemungkinan untuk keterampilan berbahasa.”¹⁶

5. Faktor lingkungan dan tempat tinggal

Pada Madrasah Diniyyah Pond. Pest. Al-Amanah tidak semua di asramakan, dari situ terjadilah ketimpangan antara santri Madrasah Diniyyah yang di asramakan dengan yang tidak di asramakan. Pada umumnya lingkungan keluarga di indonesia beragama Islam, namun demikian dalam kehidupan rumah tangga (kaum muslim) tidak menggunakan bahasa Arab. Walaupun mereka menggunakan bahasa Arab dalam kegiatan ritual dan ibadah. Mayoritas mereka belum bisa memahamin apa yang mereka ucapkan¹⁷

6. Faktor kurang efesiennya waktu

Menetapkan waktu belajar. Masing-masing individu mempunyai kebiasaan belajar yang berbeda. Ada individu yang bisa belajar dengan baik sore hari, ada yang pada malam hari, dan ada yang pada pagi hari. Dengan menetapkan waktu belajar tertentu sesuai dengan kondisi masing-masing individu, akan terbentuk kebiasaan belajar yang baik. Melihat kondisi kegiatan madrasah di Pond. Pest. Al-Amanah yang dilaksanakan ba'da Shubuh dengan durasi waktu 1 jam, hal tersebut menjadi suatu hambatan yang sangat dominan atas keberhasilan penerapan metode Amtsilati.

Penutup

A. Kesimpulan

¹⁶ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kosa Kata*, (Bandung: Angkasa, 1986), 2.

¹⁷ Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, . 2006), 24.

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian dan pembahasan yang telah ada, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aplikasi metode amtsilati dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Putri Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang meliputi: a) Proses pelaksanaan metode dialog dengan melalui langkah-langkah tertentu, mulai sebelum mengajar, ketika mengajar, dan setelah mengajar, dan b) Penggunaan kitab amtsilati sebagai buku panduan dengan ditambah pengayaan materi kitab lain dari ustadz amtsilati
2. Tingkat kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Pesantren Putri Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang melalui penerapan metode dialog meliputi: a) Santri mulai terampil membaca kitab kuning, b) Mengetahui *qowaid* dengan bertahap, dan c) Menguasai *mufrodad* (kosakata bahasa arab).
3. Kendala penerapan metode amtsilati dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Pesantren Putri Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang meliputi: a) Latar belakang pendidikan santri, b) Santri yang kemampuan bahasanya rendah, c) Kurangnya dukungan dan partisipasi, d) Kurangnya Perbendaharaan kosa kata, e) Faktor lingkungan dan tempat tinggal f) kurang efesiennya waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Saridjo, Marwan, dkk. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980)
- Suyoto, *Pondok dan Pembaharuan*. (Jakarta: LP3ES. 1988)
- Ismail, Asep Usmani *Menguak yang Gaib Khazanah Bahasa arab* (Jakarta: Hikmah,2001)
- Raharjo, M. Dawan. *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988)
- Shaleh, Abd. Raciman dkk, *Pedoman Pondok Pesantren* (Pelita, Departemen Agama RI, 1982)
- Dloni, Silfiah. *Studi Pembelajaran Muhadtsah Kelas I Madrasah Tsanawiyah Putri Pondok Pesantren Maskumambang Dukun Gresik*, (Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga 2006)
- Ahmad, Muhammad Abd. al-Qadir (1980:135) dalam Dedeng Rosyidin, *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Arab: Membaca, Ta'bir, Berbicara, Menulis, Imla, Nahwu, Insha, dan Khatb*. (Pimpinan Pusat

Persatuan Islam Bidang Tarbiyah Bidang Garapan Pendidikan Dasar Dan Menenga 2006/2007).

Mafaza *Guru Harus Terampil Mengajar _ Kumpulan Resensi Buku.htm* (Resensimu, Resensiku, Resensi Kita, 3 Desember 2014). Resensi buku Mardono dan Idris, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar., Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif* (Ar-Ruzz Media: 2014).

Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Kosa Kata*, (Bandung: Angkasa, 1986),

Kamiluddin, *Problematika Pembelajaran muhadatsah Madrasah Muallimin Mhammadiyah, Yogyakarta*, 2008

Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, . 2006)